

**BAB 1  
PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Remaja mengalami perubahan dalam dirinya baik secara fisik maupun psikologis (Ekasari, 2007). Hal yang harus dipersiapkan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut salah satunya adalah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Penting bagi remaja meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi agar perubahan yang terjadi tidak menimbulkan masalah kesehatan reproduksi (Putri, 2016).

Upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di sekolah dengan adanya Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Setelah remaja mendapatkan informasi akan cenderung untuk menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain. Meningkatnya teknologi akan mempengaruhi penyampaian informasi. Penyampaian informasi dapat menjadi salah satu upaya untuk saling mengingatkan antar remaja dan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Hambatan remaja saat ini dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi adalah masih menganggap tabu untuk membicarakan kesehatan reproduksi (Miswanto, 2014). Stigma yang muncul dari orangtua, keluarga dan masyarakat saat remaja membicarakan mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan remaja cenderung membicarakan dengan teman sebayanya (Nurhidayah, 2011). Tidak semua informasi kesehatan reproduksi berani dibicarakan remaja. Terdapat remaja yang memilih topik kesehatan reproduksi tertentu yang hanya dibicarakan dengan teman sebaya dan orangtua. Faktor yang berhubungan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi belum dapat dijelaskan.

**IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18 % dari jumlah penduduk di dunia. Sensus Penduduk di Indonesia tahun 2010, jumlah kelompok usia 10 – 19 tahun sebesar 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Survey Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) remaja tahun 2015 menjelaskan bahwa indeks pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) sudah mencapai target kinerja yang ditetapkan. Pada rentang skala 0 – 100 posisi indeks KRR tahun 2015 mencapai angka 49 dari target 48,4 (Kalbarweb, 2016). Remaja putra cenderung membicarakan kesehatan reproduksi dengan teman (24,4 %) sedangkan remaja putri cenderung membicarakan kesehatan reproduksi dengan ibunya (38,2%). Remaja usia 10 – 24 tahun yang pernah membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan ibunya sekitar 46% sedangkan dengan ayahnya sekitar 17%. Sebanyak 83% putra dan putri umur 10 - 24 tahun pernah membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan teman sebaya (Ekasari, 2007). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP 45 Surabaya dan MTsN 3 Surabaya menunjukkan 8 remaja putri yang sudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi, 8 remaja pernah menyampaikan informasi tentang menstruasi kepada teman, 5 diantaranya sudah menyampaikan informasi tentang cara membersihkan organ reproduksi dan informasi kesehatan lainnya tidak pernah disampaikan oleh remaja.

Kesehatan reproduksi penting untuk dipahami karena remaja akan mengalami perubahan baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dapat menjadi pemicu masalah kesehatan pada remaja yang serius. Remaja rentan terhadap penyakit dan masalah reproduksi lainnya seperti penyakit organ

**IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

reproduksi, seks pra nikah, aborsi, kehamilan usia remaja, penyakit menular seksual, HIV / AIDS dan NARKOBA (Aisyaroh, 2010). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan informasi kesehatan di lingkungan sekolah adalah peran dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dalam pelaksanaannya terdiri dari pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat terkait dengan kesehatan reproduksi (Budiono dan Sulistyowati, 2013). Sebagian remaja masih menganggap tabu dan malu untuk membicarakan kesehatan reproduksi dan stigma yang muncul pada orangtua, keluarga dan masyarakat menyebabkan remaja cenderung untuk membicarakannya kepada teman sebaya (Miswanto, 2014). Dalam proses penyampaian informasi tidak semua informasi kesehatan reproduksi berani untuk disampaikan oleh remaja. Terdapat beberapa remaja yang memilih topik kesehatan reproduksi tertentu untuk di sampaikan kepada teman sebayanya. Di SMPN 45 Surabaya dan MTsN 3 Surabaya beberapa siswa dan siswinya sudah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat siswi yang hanya menyampaikan informasi mengenai topik menstruasi dan cara membersihkan organ reproduksi. Pentingnya remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi adalah agar dapat saling mempengaruhi dan mengingatkan antara remaja dengan lawan bicara.

*Theory Of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam hal ini adalah perilaku remaja dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh niat (*invention*). Niat terhadap perilaku tersebut ditimbulkan oleh tiga faktor yaitu sikap (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan faktor kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived*

## IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

*behavioral control*). Niat adalah fungsi dari tiga penentu utama, pertama adalah faktor personal dari individu tersebut, kedua bagaimana pengaruh sosial dan ketiga berkaitan dengan kontrol yang dimiliki individu. Pada umumnya, niat memiliki hubungan yang tinggi dengan perilaku, oleh karena itu dapat digunakan untuk mengukur perilaku yang dalam penelitian ini adalah pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi (Ajzen, 2005).

### 1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa saja yang berhubungan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Surabaya?.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor yang berhubungan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Surabaya.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan hubungan sikap (*attitude toward the behavior*) dengan niat (*intention*) untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi.
2. Menjelaskan hubungan norma subjektif (*subjective norm*) dengan niat (*intention*) untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi.
3. Menjelaskan hubungan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) dengan niat menyampaikan informasi kesehatan reproduksi.
4. Menjelaskan hubungan sikap (*attitude toward the behavior*) dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi.
5. Menjelaskan hubungan norma subjektif (*subjective norm*) dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

6. Menjelaskan hubungan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi.
7. Menjelaskan hubungan niat (*intention*) dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi.
8. Menjelaskan hubungan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi.
9. Menjelaskan hubungan sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan dan niat dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa faktor yang berhubungan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya keperawatan maternitas.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan informasi kepada perawat maternitas tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran yang berhubungan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja.

## 3. Bagi UKS dan PUSKESMAS

Hasil penelitian ini dapat memberikan data kepada UKS dan PUSKESMAS mengenai faktor yang berhubungan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi sehingga dapat disusun program untuk meningkatkan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

## 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat sebagai dasar atau penunjang untuk penelitian yang berkaitan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi.